

Pelatihan Tajwid Alquran melalui Program Maghrib Mengaji di Desa Pintu Padang Jae

Sri Wahyuni*, **Lenni Khairani**, **Ahmad Sulaiman**, **Hendra Kurniawan**, **Mursyidan Auliya Nasution**, **Zenni Khairani Putri**, **Riska Suaibah**, **Ainul Padilah**, **Khoirun Nisa**

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: Sw3973827@gmail.com

Kata Kunci:
Tajwid, Magrib
Mengaji,
Kemampuan
Membaca,
Alquran.

Abstract: *Tajwid training through the Magrib Mengaji program is a community service initiative aimed at improving the Qur'anic reading skills of children in Pintu Padang Jae Village. The main issues found in the field include the low ability of children to recite the Qur'an according to tajwid rules, particularly in distinguishing recitation laws such as izhar, ikhfa', idgham, iqlab, and qalqalah. Limited teaching staff and a lack of varied teaching methods also hinder the development of Qur'anic literacy. This program was conducted at Jami' Al-Mukhlisin Mosque from Monday to Saturday evenings, applying educational and training methods. Children were introduced to the basics of tajwid and then given opportunities to read in turns, with direct corrections provided by KKN students. The pre-test results revealed that 75% of participants were in the low category, while the post-test results showed a significant improvement, with 78% in the good category and 22% in the fair category. These findings demonstrate that the Magrib Mengaji program is effective in enhancing children's Qur'anic recitation skills based on tajwid. In conclusion, this activity highlights the importance of early tajwid training as an effort to preserve the authenticity of Qur'anic recitation and to foster a Qur'anic generation that is disciplined, fluent, and deeply devoted to the Holy Book.*

Abstrak: Pelatihan tajwid melalui program Magrib Mengaji merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak-anak di Desa Pintu Padang Jae. Permasalahan utama yang ditemui di lapangan adalah rendahnya kemampuan anak-anak dalam membaca Alquran sesuai kaidah tajwid, khususnya dalam membedakan hukum bacaan seperti izhar, ikhfa', idgham, iqlab, dan qalqalah. Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar dan kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi hambatan dalam proses peningkatan literasi Alquran. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Mukhlisin setiap malam Senin hingga malam Sabtu dengan menggunakan metode pendidikan dan pelatihan. Anak-anak diperkenalkan pada dasar-dasar ilmu tajwid, kemudian diberi kesempatan membaca secara bergiliran untuk dikoreksi langsung oleh mahasiswa KKN. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori kurang (75%), sementara hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan dengan 78% anak mencapai kategori baik dan 22% berada pada kategori cukup. Temuan ini membuktikan bahwa program Magrib Mengaji efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca Alquran sesuai tajwid. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya pelatihan tajwid sejak dini sebagai upaya menjaga kemurnian bacaan Alquran dan membentuk generasi Qur'ani yang disiplin, fasih, serta memiliki kecintaan terhadap kitab suci.

Cara mensitasi artikel:

Wahyuni, Sri et.al. (2025). Pelatihan Tajwid Alquran melalui Program Maghrib Mengaji di Desa Pintu Padang Jae. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 469-479.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Alquran adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari isi Alquran akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan prespektif baru dan menemui hal-hal yang selalu baru, karena Alquran merupakan sumber ilmu dan khazanah pengetahuan jika di kaji secara detail. Membaca Alquran adalah amalan yang mulia. Setiap hurufnya dibalas dengan sepuluh kebaikan, sebagaimana disebut Rasulullah Saw dalam sabdanya. Begitu juga banyak sekali hadis-hadis yang menjelaskan tentang kemuliaan orang yang mempelajari Alquran, kemudian mengajarkannya (Faizah et.al., 2020).

Alquran merupakan pedoman hidup umat Islam baik di dunia maupun di akherat. Apabila berpedoman dengan Alquran dalam setiap gerak dan langkah, maka hidup akan terarah pada kebaikan dan jauh dari kemungkaran karena itu sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari Alquran. Tidak hanya membaca akan tetapi juga dipahami maknanya serta berusaha mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Alquran yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Alquran dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Alquran yang diawali dengan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan (Hamdani, 2017).

Alquran adalah kitab suci para umat Islam yang memiliki sebagai petunjuk bagi manusia. Setiap Muslim diwajibkan mempelajari dan memahami isi Alquran. Oleh sebab itu, sebelum memahami isi kita (umat muslim) harus mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Agar mampu membaca Alquran dengan baik dan benar maka dalam pembelajaran membaca Alquran ini harus diiringi mempelajari ilmu Tajwid (Muslim et.al., 2022). Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat, khususnya anak-anak di Desa Pintu Padang Jae, masih kesulitan membaca Alquran sesuai kaidah tajwid. Beberapa kesalahan yang sering terjadi adalah ketidakmampuan membedakan hukum bacaan seperti izhar, ikhfa', idgham, iqlab, dan qalqalah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pembinaan yang lebih sistematis dan terarah terkait ilmu tajwid.

Ilmu Tajwid merupakan bagian dari ilmu *Ulumul Quran* yang perlu dipelajari. Mengingat ilmu ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Penguasaan Tajwid adalah syarat mutlak dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Tanpa penguasaan ilmu Tajwid niscaya membaca Alquran dengan baik dan benar hanya menjadi sesuatu yang mustahil (Arifin, 2019). Program Magrib Mengaji yang rutin dilaksanakan setiap malam Senin hingga malam Sabtu di Desa Pintu Padang Jae menjadi wadah yang tepat untuk melakukan pelatihan tajwid. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca,

tetapi juga untuk membentuk kebiasaan positif dalam memuliakan Alquran. Pembelajaran Alquran itu sangat penting. Begitu juga dengan membaguskan bacaannya karena. Dalam membaca ayat-ayat suci Alquran itu bukan hanya sekedar membaca. Melainkan juga harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dalam artian wajib membaca Alquran dengan bertajwid (Ridhatullah, 2022). Sejalan dengan pemikiran Eko Purnomo (2020) Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, melainkan juga pembentukan karakter religius peserta didik. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan berbasis masyarakat seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA) maupun Magrib Mengaji terbukti efektif meningkatkan literasi Alquran anak-anak.

Namun, permasalahan yang masih muncul di Desa Pintu Padang Jae adalah terbatasnya tenaga pengajar, kurangnya variasi metode pembelajaran, dan motivasi peserta yang belum stabil. Oleh karena itu, pelatihan tajwid melalui program Magrib Mengaji menjadi solusi relevan yang memadukan pembelajaran teori dengan praktik koreksi bacaan secara langsung. Belajar tajwid merupakan suatu hal yang penting bagi umat Islam untuk dapat membaca dan memahami Alquran dengan baik dan benar dengan hal-hal yang berkaitan tentang mempelajari Alquran (Salsa, 2023)

Oleh karena itu, pembelajaran tajwid ini diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam membaca Alquran yaitu menyebabkan perubahan makna, membantu memahami Alquran dengan baik dan benar. Bahwasanya seorang Muslim setelah belajar ilmu membaca Alquran atau tajwid yang baik dan benar akan mampu mengaplikasikan untuk menaikkan kualitas bacaan Alquran. Sedangkan, ujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Alquran sesuai kaidah tajwid. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar Alquran, memperkuat iklim religius, serta mempersiapkan generasi yang tidak hanya mampu membaca Alquran tetapi juga menghargai pentingnya menjaga keaslian bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW.

Dengan demikian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertempat di Desa Pintu Padang Jae. Hasil Observasi menunjukkan rendahnya kemampuan anak-anak dalam membaca dan memahami Alquran, yang berarti kurang lancar dalam membaca Alquran dengan tajwid yang benar dan mengucapkan makhorijul huruf yang baik. Terdapat beberapa dari mereka yang masih belum tau pengucapan tajwid yang kurang baik dan benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, Mahasiswa KKN melakukan pelatihan membaca Alquran dengan baik sesuai makhorijul huruf dan tajwid untuk meningkatkan dan mengembangkan kefasehan dalam membaca Alquran di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Desa Pintu Padang Jae agar para anak-anak bisa membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid serta baik dan benar. Melalui pelatihan membaca Alquran sesuai dengan tajwid di masjid Jami'Al-Mukhlisin hal ini dapat menjalankan ibadah dan mengejar pengetahuan agama.

Metode Pengabdian

Kegiatan pelatihan tajwid Alquran melalui program magrib mengaji dilaksanakan di Masjid Jami'Al-mukhlisin, Desa Pintu Padang Jae, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung rutin mulai dari malam senin hingga malam sabtu, dengan jadwal setelah shalat Magrib sampai menjelang shalat Isya. Pemilihan waktu ini dianggap tepat karena pada malam hari anak-anak sudah menyelesaikan kegiatan sekolah maupun bermain, sehingga mereka dapat berkumpul di masjid dengan lebih tenang untuk mengikuti pembelajaran. Peserta kegiatan ini adalah anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) yang menjadi generasi penerus dalam pembelajaran Alquran di desa tersebut. Fokus kegiatan diarahkan pada kelompok usia ini karena mereka masih berada pada tahap perkembangan awal dalam membaca Alquran, sehingga memerlukan bimbingan yang intensif untuk membentuk kebiasaan membaca sesuai dengan kaidah tajwid.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini menerapkan metode pendidikan dan pelatihan. Adapun metode pelaksanaan yang Mahasiswa KKN akan aplikasikan dalam program ini yakni:

1. Metode pendidikan, metode pendidikan diwujudkan melalui penyampaian materi dasar-dasar tajwid yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, seperti pengenalan hukum bacaan izhar, ikhfa, iqlab, idgham, dan qalqalah.
2. Metode pelatihan, metode pelatihan dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk membaca ayat-ayat Alquran secara bergiliran. Mahasiswa KKN bertugas memperhatikan bacaan mereka, memberikan koreksi secara langsung, serta mengulang bersama-sama bacaan yang masih kurang tepat. Model pelatihan ini membuat anak-anak lebih aktif, tidak hanya mendengar tetapi juga mempraktikkan langsung sehingga ilmu yang dipelajari lebih mudah diingat dan diaplikasikan.

Mahasiswa KKN tidak hanya menyampaikan materi sekali waktu, tetapi mendampingi anak-anak setiap malam selama jadwal yang ditentukan. Dengan demikian, kegiatan ini memberi dampak jangka panjang karena membiasakan anak-anak untuk selalu hadir dalam kegiatan magrib mengaji, sekaligus membangun kedisiplinan dan kecintaan terhadap Alquran sejak dini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang bertema "Pelatihan Tajwid Melalui Program Magrib Mengaji Di Desa Pintu Padang Jae" dilaksanakan dalam beberapa tahap utama yang bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Lokasi
1.	Observasi	15 Juli 2025	
2.	Kajian materi tentang makhrijul huruf panjang dan pendek (mad)	18 Juli 2025	

3. Kajian materi tentang bacaan tajwid izhar dan idghom	23 Juli 2025	Masjid Jami'Al-
4. Kajian materi tentang bacaan tajwid Ikhfa dan Iklab	30 Juli 2025	Mukhlisin
5. Kajian materi tentang qolqalah	5 Agustus 2025	
6. Evaluasi	7 Agustus 2025	

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diterapkan terhadap anak-anak Desa Pintu Padang Jae berjumlah 47 orang yang dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Juli - 7 Agustus 2025 di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Desa Pintu Padang Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Seluruh peserta yang merupakan anak-anak umur 7-12 tahun diberikan pelatihan mengenai ilmu tajwid sekaligus pengucapan makharijul huruf sebagai tahapan untuk mengembangkan cara membaca Alquran yang baik dan benar.

Para anak-anak peserta kegiatan Magrib Mengaji dibagi berdasarkan kemampuan membaca mereka. Pembagian ini dilakukan agar materi pembelajaran dapat lebih terarah sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Terdapat dua kelompok utama, yaitu kelompok anak-anak yang masih berada pada tahap **Iqra'** yang berjumlah 15 orang dan kelompok anak-anak yang sudah sampai pada tahap **Alquran berjumlah 32 orang**.

Bagi anak-anak yang masih belajar Iqra', mahasiswa KKN memberikan bimbingan berupa pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Pada tahap ini, penekanan dilakukan pada cara pengucapan huruf sesuai dengan *makhrajul huruf* yang benar. Hal ini penting, sebab kesalahan dalam mengucapkan huruf dapat mengubah makna bacaan Alquran. Pembelajaran ini tidak hanya sebatas mengenalkan bentuk huruf, tetapi juga melatih anak-anak untuk mengucapkannya dengan tepat, perlahan, dan konsisten. Dengan demikian, mereka memiliki fondasi yang kuat sebelum melangkah ke tahap membaca Alquran secara utuh.

Membaca Alquran dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam hal ini, **tartil**, yaitu membaca dengan perlahan, benar, dan penuh penghayatan, menjadi prinsip utama. Membaca dengan tartil juga menuntut pemahaman tentang kapan harus berhenti (*waqaf*) dan kapan harus melanjutkan bacaan (*wasl*). Kemampuan membaca Alquran dengan baik akan membantu anak-anak dalam memahami, merenungkan, serta menghayati makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alquran (Sri Lestari, 2023).

Sementara itu, bagi anak-anak yang sudah berada pada tahap membaca Alquran, fokus pembelajaran diarahkan pada pelatihan tajwid. Ilmu tajwid memegang peranan penting karena berkaitan langsung dengan kualitas bacaan Alquran seseorang. Secara hukum, mempelajari ilmu tajwid merupakan *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif umat Islam. Namun, dalam praktiknya, menerapkan tajwid dalam membaca Alquran adalah *fardhu 'ain*, yang berarti wajib bagi setiap individu muslim. Dengan demikian,

seorang muslim tidak cukup hanya bisa membaca Alquran, tetapi juga harus memperhatikan aturan-aturan tajwid di dalamnya.

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam tidak dapat dipelajari secara sembarang. Membacanya berbeda dengan membaca teks Arab pada umumnya, sebab setiap huruf, panjang-pendek bacaan (*mad*), dengungan (*ghunnah*), serta hukum-hukum bacaan lainnya memiliki aturan tersendiri yang diatur dalam ilmu tajwid. Penerapan tajwid bertujuan untuk menjaga kemurnian lafaz Alquran sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah dan diwariskan secara turun-temurun melalui sanad yang terpercaya. Dengan demikian, kesungguhan dalam mempelajari dan mempraktikkan tajwid menjadi bukti kecintaan seorang muslim terhadap Alquran dan sekaligus bentuk pengamalan ajaran Islam (Khalilurrahman, 2019).

Mahasiswa KKN terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk melihat kemampuan anak-anak dalam membaca Alquran, khususnya terkait panjang-pendek bacaan serta penerapan tajwid. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa masih banyak anak yang hanya membaca tanpa memperhatikan kaidah panjang-pendek dan tajwid dengan benar. Berdasarkan temuan itu, pada pertemuan selanjutnya mahasiswa KKN merancang materi pembelajaran yang menyenangkan agar anak-anak lebih mudah memahami.

Pada minggu pertama, fokus pembelajaran diarahkan pada pemahaman mengenai panjang-pendek suatu bacaan dalam Alquran. Mahasiswa KKN memberikan penjelasan disertai contoh praktik secara langsung sehingga anak-anak dapat menirukan dengan baik. Setelah itu, anak-anak diminta membaca Alquran secara bergiliran dengan penuh perhatian. Setiap bacaan disimak secara seksama oleh mahasiswa KKN, dan apabila terdapat kesalahan, segera diberikan bimbingan serta perbaikan. Melalui metode ini, anak-anak semakin terbantu dalam memperbaiki bacaannya sehingga dapat membaca Alquran dengan lebih baik dan benar. Praktik ini sejalan dengan konsep *talaqqi*, yaitu proses belajar Alquran secara langsung kepada guru yang mendengarkan, membimbing, dan mengoreksi bacaan murid. Dalam proses *talaqqi*, murid tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat contoh bacaan, lalu menirukannya di hadapan guru. Dengan demikian, setiap kesalahan dapat segera diketahui dan diperbaiki, sehingga pemahaman murid menjadi lebih mendalam (Maula, 2019).

Pada minggu kedua, dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana anak-anak memahami materi panjang-pendek bacaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah cukup memahami dan kesalahan yang terjadi semakin sedikit. Namun, mengingat jumlah anak yang banyak serta keterbatasan waktu belajar yang hanya berlangsung antara waktu magrib hingga menjelang isya, latihan untuk penguasaan panjang-pendek bacaan memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, pada minggu kedua mahasiswa KKN mulai memperkenalkan materi tajwid, dimulai dengan *Izhar* dan *Idgham*.

Izhar, menurut bahasa berarti *jelas* atau *tampak*. Secara istilah, *Izhar* adalah mengucapkan huruf dengan jelas sesuai makhraj-nya tanpa disertai dengung. Huruf *Izhar* berjumlah enam, yang disebut huruf *halqi*, yaitu huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan. Pedoman bacaan *Izhar* adalah apabila terdapat *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halqi*, maka hukum bacaannya dibaca jelas, baik berada dalam satu kata maupun dua kata. Hukum bacaan ini dikenal sebagai *Izhar Halqi* (Rois, 2017)

Sementara itu, *Idgham* menurut bahasa berarti *memasukkan*. Dalam istilah tajwid, *Idgham* adalah meleburkan huruf yang suku ke dalam huruf yang berharakat sehingga terbaca sebagai satu huruf *bertasyid*. *Idgham* terjadi ketika *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Idgham*. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Idgham Bighunnah*, yaitu *Idgham* yang dibaca dengan dengung. Hal ini terjadi apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *ya*, *nun*, *mim*, dan *waw*.
2. *Idgham Bilaghunnah*, yaitu *Idgham* yang dibaca tanpa dengung. Hal ini terjadi apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *lam* atau *ra*. (Rois, 2019)

Setelah penjelasan diberikan, anak-anak menunjukkan keseriusan dalam mempraktikkan apa yang dicontohkan oleh mahasiswa KKN. Hal ini terlihat terutama ketika mereka mencoba menerapkan penekanan pada makhrajul huruf yang tepat, khususnya pada huruf yang keluar dari tenggorokan seperti *χ* (*kho*) dan *χ̄* (*ghain*). Mahasiswa KKN kemudian memberikan arahan agar anak-anak membiasakan diri membaca kedua huruf tersebut dengan benar. Selanjutnya, sebagaimana pada pertemuan sebelumnya, anak-anak kembali membaca Alquran secara bergiliran sesuai dengan kaidah tajwid yang telah diajarkan. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya menerapkan tajwid dengan baik, secara umum sudah terlihat adanya perkembangan dan peningkatan kualitas bacaan mereka.

Minggu Selanjutnya, mahasiswa KKN membahas materi tajwid mengenai bacaan *Ikhfa* dan *Iqlab*. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada jenis-jenis huruf yang termasuk ke dalam kedua hukum bacaan tersebut. Bacaan *Ikhfa* menjadi perhatian khusus karena jumlah huruf yang termasuk ke dalamnya lebih banyak dibandingkan dengan hukum tajwid lainnya. Terdapat 15 huruf hijaiyah yang termasuk dalam bacaan *Ikhfa*, sehingga wajar apabila anak-anak terlihat kesulitan membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Jumlah ini tentu lebih banyak jika dibandingkan dengan huruf-huruf pada hukum bacaan *Idzhar*, *Iqlab*, *Qalqalah*, maupun *Idgham Bighunnah* dan *Bilaghunnah*.

Untuk membantu pemahaman, anak-anak diajak menghafalkan huruf-huruf *Ikhfa* satu per satu. Setelah itu, dijelaskan pula bahwa bacaan *Ikhfa* dibaca dengan mendengung ketika terdapat *nun* mati, *fathah tanwin*, *dhomah tanwin*, atau *kasrah tanwin* yang bertemu dengan salah satu huruf *Ikhfa*. Mahasiswa KKN juga memberikan contoh bacaan dalam Al-Qur'an yang mengandung hukum *Ikhfa* agar anak-anak dapat

langsung mempraktikkannya. Secara bertahap, anak-anak mulai memahami cara membaca hukum *Ikhfa* dan berlatih melaftalkannya dengan benar.

Setelah selesai mengkaji bacaan *Ikhfa*, materi dilanjutkan dengan pembahasan *Iqlab*. Materi ini relatif lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena hanya melibatkan satu huruf, yaitu huruf ڡ (ba). Secara bahasa, *Iqlab* berarti mengganti. Dalam ilmu tajwid, *Iqlab* adalah mengganti bunyi *nun* mati atau *tanwin* menjadi mim ketika bertemu dengan huruf *ba* (Khasanah, 2024). Pemahaman anak-anak terhadap bacaan *Iqlab* cukup baik, karena pada mushaf Alquran biasanya terdapat tanda khusus berupa huruf *mim* kecil di atas huruf *ba*. Tanda ini memudahkan anak-anak untuk mengenali bahwa bacaan tersebut harus diterapkan dengan hukum *Iqlab*. Setelah diuji membaca beberapa contoh ayat yang mengandung bacaan *Iqlab*, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mampu melaftalkannya dengan fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Materi terakhir yang disampaikan adalah *Qalqalah*. Mahasiswa KKN terlebih dahulu menjelaskan pengertian tajwid ini. Secara bahasa, *qalqalah* berarti *getaran*, sedangkan menurut istilah tajwid, *qalqalah* adalah getaran suara yang terjadi ketika mengucapkan huruf sukun sehingga menimbulkan pantulan yang kuat. Getaran ini bisa terjadi karena huruf tersebut memang bersukun asli maupun karena diwaqafkan. Huruf *qalqalah* berjumlah lima, yaitu ڧ (qaf), ڦ (tha), ڦ (ba), ڢ (jim), dan ڻ (dal). *Qalqalah* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Qalqalah sughra*, yaitu bunyi *qalqalah* yang muncul ketika huruf *qalqalah* mati berada di tengah kalimat.
2. *Qalqalah kubra*, yaitu bunyi *qalqalah* yang lebih kuat dan jelas, muncul ketika huruf *qalqalah* diwaqafkan atau dibaca berhenti. (Uswatun Khasanah, 2024)

Pada minggu ini juga dilaksanakan tahap terakhir pelatihan tajwid. Kesempatan ini digunakan oleh mahasiswa KKN untuk mengadakan sesi evaluasi dari seluruh materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Evaluasi dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait tajwid serta meminta anak-anak membaca ayat-ayat tertentu yang telah ditentukan. Setelah itu, mahasiswa KKN menunjuk bagian bacaan tertentu untuk mengetahui apakah anak-anak dapat mengidentifikasi hukum tajwid yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, penulis juga melaksanakan rangkaian **pre-test** untuk mengukur tingkat pemahaman anak-anak mengenai tajwid Alquran. Hasil pre-test ini ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pretest Pemahaman Tajwid

No	Pemahaman	Kriteria	F	%
1.	8-10	Baik	5	16
2.	5-7	Cukup	3	9
3.	2-4	Kurang	24	75
Jumlah			32	100

Pada pelaksanaan pre-test, diperoleh hasil bahwa anak-anak yang berada pada kategori baik berjumlah 5 orang, kategori cukup berjumlah 3 orang, dan kategori kurang berjumlah 24 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan anak-anak dalam menerapkan kaidah tajwid masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya waktu, bimbingan, serta minat belajar yang lebih besar agar anak-anak dapat mendalami kaidah membaca Alquran sesuai dengan makhrajul huruf dan hukum tajwid yang benar.

Adapun alasan yang mereka sampaikan antara lain adalah kurangnya pendampingan serta terbatasnya pengajaran yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk benar-benar mempelajari dan mendalami ilmu tajwid secara mendetail.

Tabel 3. Hasil Postest pemahaman Tajwid

No	Pemahaman	Kriteria	F	%
1.	8-10	Baik	25	78
2.	5-7	Cukup	7	22
3.	2-4	Kurang	0	0
Jumlah			32	100

Berdasarkan hasil tabel 2, maka dapat diamati bahwa pemahaman mengenai kaidah tajwid anak-anak menunjukkan sebesar 78% sudah berada di kategori baik, maknanya sudah bisa mencapai pemahaman yang baik terhadap membaca Alquran sudah maksimal. Meskipun sebanyak 22% masih termasuk kategori cukup, akan tetapi sebagian anak-anak sudah mashir dan dinilai umpuni untuk membaca Alquran dengan tartil. Sehingga anak-anak mampu untuk konsisten dalam mempelajari tajwid dan senantiasa tetap berpegang dengan Alquran.



Gambar 1. Dokumentasi Kegaitan Pelatihan Tajwid

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan tajwid melalui program Magrib Mengaji di Desa Pintu Padang Jae menunjukkan tingkat ketercapaian target yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang memperlihatkan peningkatan signifikan pemahaman anak-anak terhadap ilmu tajwid. Jika pada tahap pre-test mayoritas peserta (75%) masih berada pada

kategori kurang, maka pada tahap post-test 78% peserta sudah berada pada kategori baik, dan sisanya 22% berada pada kategori cukup. Dengan demikian, metode yang diterapkan, yaitu kombinasi antara kajian materi, praktik membaca, serta pembimbingan langsung dengan metode *talaqqi*, terbukti tepat dalam menjawab permasalahan rendahnya pemahaman tajwid anak-anak di desa tersebut. Metode tersebut mampu menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman tajwid akibat kurangnya pendampingan intensif sebelumnya. Dampak kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan Alquran anak-anak, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, disiplin, serta kecintaan mereka terhadap Alquran. Manfaat lain yang dirasakan adalah terbentuknya dasar bacaan yang baik sebagai bekal mereka di masa depan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan KKN serupa sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan guru mengaji setempat agar pembinaan tajwid tidak terhenti setelah program selesai. Selain itu, perlu adanya penyediaan media pembelajaran sederhana, seperti kartu huruf hijaiyah dan modul tajwid, untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif. Kegiatan pelatihan tajwid melalui program Magrib Mengaji sebaiknya terus dilaksanakan secara berkelanjutan meskipun program KKN telah berakhir, dengan melibatkan guru mengaji agar pembinaan tetap berkesinambungan. Dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam mendampingi anak-anak berlatih di rumah sehingga keterampilan membaca Alquran dapat semakin berkembang. Semoga dengan adanya pelatihan ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kita di bidang agama, khususnya bagi anak-anak Desa Pintu Padang Jae, dalam mempelajari dan menerapkan ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Referensi

- Arifin, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD Menggunakan Alat Peraga Alquran Untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2).
- Assya'bani, R. (2022). Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Alquran Dengan Metode Qiraa'ati Di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Faizah, M. et.al. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Santri TPQ AL Mustaqim Dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, 1(1).
- Hamdani, M. (2017). *Penerapan Metode Membaca Alquran Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara*, 11(4).
- Khalilurrahman. (2019). *Belajar Cepat Ilmu Tajwid*. Wahyu Qolbu.
- Khalisah, S. (2023). Pelatihan Membaca Alquran Sesuai Dengan Makhrijul Huruf Dan Tajwid Pada Majlis Taklim Di Desa Jayasakti Muara Gembong. *Jurnal An-Nizam* 2(2).
- Khasanah, U. (2024). *Tajwid Pedoman Membaca Alquran Disertai Latihan*. Guepedia.

- Lestari, Sri. (2020). *Belajar Abata Cara Praktis Belajar Membaca Alquran*. CV Adanu Abimata.
- Maula, R. (2019). *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Untuk Pemula*. Laksana.
- Muslim, F., et.al. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Dengan Pelatihan*. Publikasi Kegiatan Adimas.
- Purnomo, Eko. (2020). Optimasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Google Classroom. *Jurnal Piwulang*, 2(2).
- Rois. (2017). *Pelajaran Ilmu Tajwid*. PT Rajagrafindo Persada.